

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Puisi adalah suatu totalitas atau sebuah kesatuan dari berbagai unsur, namun puisi bukan sekedar susunan kata-kata, susunan bunyi, atau susunan sintaksis, tetapi puisi merupakan suatu kesatuan utuh yang mengandung makna. Sebagai karya sastra, puisi tercipta dari peristiwa-peristiwa yang memasuki ruang-ruang imajinasi, batin, dan ruang pikiran seorang pengarang karena itu objek sangat dekat dengan realitas sosial. Sehubungan dengan hal tersebut Atar Semi (1988:8) berpendapat bahwa objek karya sastra adalah manusia dan kehidupannya. Realitas tersebut diolah dan diwujudkan dengan keikutsertaan sehingga misi sastra adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat yang mampu mengangkat nilai kemanusiaan.

Seorang sastrawan (penyair) merupakan bagian dari sistem masyarakat sehingga setiap kali berkarya, ia selalu berhadapan dengan budaya yang melatarbelakanginya. Orang tidak akan mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan suatu realitas. Karena itu, imajinasi selalu terikat pada realitas (Junus, 1983:3). Suatu hal yang penting disadari adalah bahwa puisi (sastra) merupakan suatu fenomena sosial, dengan demikian keberadaannya terkait dengan penulis, terkait dengan pembaca, dan terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan dalam karya sastra. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya, tetapi juga hakekat karya sastra itu sendiri.

Menurut Sumardjo (1982:17) sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial tersebut merupakan adanya jalinan yang kuat antara sastra, budaya dan masyarakat. Sistem masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya mampu tercermin dalam sastra, meskipun masyarakat yang tergambar dalam sastra bukanlah dalam arti sesungguhnya.

Sastra sebagai cermin realitas tidak seperti cermin yang memantulkan objek di depannya. Sastra adalah pengetahuan tentang realitas dan pengetahuan realitas tidak sama artinya dengan masalah persamaan satu lawan satu antara objek dunia nyata dengan konsep dalam pikiran. Realitas itu memiliki bentuk yang semua bagiannya dalam keadaan selalu bergerak secara dialektik. Untuk dapat tercermin dalam sastra, realitas itu harus melalui kerangka pemikiran bahasa intuisi, kreativitas pengarang (imajinasi) atau terjadi suatu proses penyubliman dari suatu realitas sosial sehingga tercipta suatu bentuk yaitu karya sastra. Maksud bentuk itu adalah isi suatu karya sastra yang mengambil konfigurasi bermakna, yang mencerminkan realitas secara objektif. Di dalam kesadaran sang sastrawan, realitas sosial merupakan embrio yang terus menerus mengalami proses membentuk. Lingkaran kreativitas sastrawan adalah jalinan antara realitas sosial objektif dan kesadaran subjektif. Kesadaran menangkap realitas sebagai objek yang punya makna personal.

Dalam antologi puisi *Reportase yang Menakutkan* (selanjutnya disingkat *RyM*) karya Mustofa W. Hasyim banyak merefleksikan peristiwa-peristiwa sosial dalam karyanya. Sebagai suatu karya sastra, *RyM* bukanlah merupakan potret

langsung dari realitas sosial, akan tetapi merupakan suatu sublimitas dari peristiwa-peristiwa, wacana kreativitas (imajinasi) pengarang. Dengan latar belakang seorang wartawan, begitu terlihat penyair sangat dekat dengan realitas sosial yang dipotretnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sajak-sajak Mustofa banyak terlukis gambaran kehidupan sosial yang bisa kita temukan dengan mudah di sekeliling kita, penyair lebih banyak berposisi sebagai pencerita kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang sederhana, gaya penuturan yang prosais, serta memakai nuansa-nuansa kejenakaan sehingga sajak-sajaknya terasa lebih menarik, satire, dan karikatural.

Seorang penyair tidak akan dapat berkarya tanpa realitas karena realitas tersebut yang menjadi sumber imajinasi (pengalaman) dalam terciptanya sebuah karya. *RyM* karya Mustofa W. Hasyim merupakan refleksi dari suatu realitas. Penyair mencoba memberi gambaran tentang realitas, pandangan yang berkembang dalam suatu sistem masyarakat yang melahirkan gagasan atau perspektif baru atas kekuatan kehendak menemukan kedalaman (esensi) realitas. Penyair seakan mengajak kita melihat realitas yang barangkali telah menjadi 'keseharian' biasa dan tanpa sengaja kita telah turut menciptakannya. Dengan demikian sudah jelas bahwa sastra merupakan bentuk objektif estetika yang muncul dari keprihatinan subjektif terhadap suatu kepalsuan yang menyelimuti esensi dari realitas sosial.

Sebagai karya sastra *RyM*, karya Mustofa W. Hasyim menarik dijadikan objek penelitian. Pertimbangan yang melandasi pemilihan objek ini didasarkan pada pertama, dengan gaya narative dalam karyanya Mustofa tidak

memperdulikan struktur fisik (konvensi) puisi yang berlaku dengan demikian penyair lebih leluasa membebaskan ekspresinya. Kedua, sebagai perspektif pengarang *RyM* menjadikan semacam wacana kritis terhadap realitas sosial yang dibahasakan dalam karya sastra dengan penyampaian yang cukup sederhana, penuh nuansa kejenakaan, dan satire. Ketiga, berangkat dari kekosongan, artinya bahwa selama ini para kritikus jarang bahkan boleh dikatakan tidak ada yang membicarakan atau menyinggung keberadaan antologi puisi *RyM* dengan segala kekurangan dan kelebihan. Hal ini bisa kita telusuri dari minimnya data yang diperoleh sebagai materi tinjauan pustaka dalam proses analisis. Dengan demikian, penelitian terhadap objek ini merupakan langkah untuk memberikan kemungkinan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam sajak-sajak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam analisis ini dipergunakan pendekatan sosiologi sastra. Sebagai salah satu genre sastra, puisi merupakan sebuah struktur. Untuk dapat memahami dan menafsirkan suatu puisi, terlebih dahulu diperlukan pemahaman struktur yang membangun puisi tersebut. Akan tetapi pemahaman struktur puisi tidak dijadikan suatu kemutlakan dalam proses pemaknaan dan analisis suatu karya sastra. Analisis stutural merupakan sebuah proses untuk mengungkapkan tanda-tanda sebagai langkah awal pemahaman terhadap teks sastra sehingga dapat membantu dalam proses analisis selanjutnya. Menurut A. Teeuw (1983:23), pembaca tidak dapat dan tidak boleh dirampas hak dan kebebasannya untuk menghayati karya sastra dengan cara dan kemampuannya

sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, sebagai langkah akhir dari tahap analisis penelitian dipergunakan pendekatan sosiologi sastra.

1.1. Rumusan Masalah

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dalam sub-bab latar belakang masalah, dalam proses analisis terhadap antologi puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola struktur yang ada dalam antologi puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim?
- b. Bagaimana refleksi terhadap realitas sosio-kultural (sebagai perspektif pengarang) tergambar dalam *RyM*?

1.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dasar teori sosiologi sastra yang digunakan dalam memahami dan analisis antologi puisi *RyM*.

Di sisi lain, melalui penelitian ini diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya dan nantinya akan memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wawasan tentang perpuisian, khususnya puisi-puisi karya Mustofa W. Hasyim.

1.4. Tujuan Penelitian

Aktivitas penelitian mempunyai tujuan dan diharapkan memberikan manfaat sesuai tujuan yang telah dicanangkan dalam tahap-tahap penelitian. Terdapat dua tujuan dalam mengkaji karya sastra yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

1.4.1. Tujuan Teoretis

Tujuan teoritis merupakan tujuan yang berhubungan dengan aktivitas ilmiah sehingga bersifat akademik.

- a. Mengembangkan kualitas pemahaman terhadap puisi dengan menggunakan teori sosiologi sastra.
- b. Menambah dunia penelitian terhadap karya sastra yang belum diteliti atau masih jarang diteliti.

1.4.2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian cenderung pada tataran manfaat langsung.

- a. Mengambil manfaat dari pembacaan puisi-*puisi* dalam *RyM* dengan menjadikannya karya sastra sebagai wacana sosial.
- b. Menangkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (realitas) yang tercermin dalam karya sastra sehingga dapat meningkatkan daya kritis.

Sastra, dalam hal ini puisi, telah mempunyai daya guna pada kehidupan manusia. Kegunaan yang dimaksud cenderung ke dunia batin, baik bagi pengarang maupun bagi pembaca.

1.5. Penelitian Sebelumnya

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah bahwa karya-karya Mustofa W. Hasyim, khususnya *RyM*, belum banyak dibicarakan atau dijadikan objek penelitian. Penelitian sebelumnya terhadap antologi puisi *RyM* hanya diperoleh dari beberapa tulisan yang secara kuantitas maupun kualitas sangat minim. Dari data-data yang berhasil dikumpulkan, hanya ditemukan dua buah pembahasan mengenai antologi puisinya yang berjudul *RyM*, itu pun hanya dalam bentuk artikel ditambah pengantar dari Bakdi Sumanto, serta sedikit pembuka dari pengarang.

Berikut ini diuraikan gambaran umum pembahasan sebelumnya mengenai karya-karya Mustofa W. Hasyim yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

Bakdi Sumanto yang menulis pengantar pada antologi puisi *RyM* mengatakan bahwa:

Dalam kumpulan sajak *RyM*, Mustofa W. Hasyim tidak berada dalam situasi sebagai dalang yang harus menampilkan kisah-kisah agung manusia, tetapi lebih sebagai pencerita kehidupan sehari-hari dengan cara karikatural. (hal. x)

Berangkat dari gambaran yang realistik, dikembangkan lewat 'wild imagination'-nya menjadi gambaran yang ekstrim ... (hal. xii)

Gambaran ekstrim itu bukan karena si penyair menggunakan hiperbola atau pelukisan hitam putih yang mematikan imajinasi pembacanya, tetapi karena digunakan kontras-kontras tak terduga ... (hal. xiii)

Mustofa W. Hasyim dalam kumpulan sajak ini sangat dekat dengan kenyataan sosial yang dilihatnya setiap hari, ... Karena itu, sajak-sajaknya

terasa prosais dalam teknik, tetapi memiliki daya gigit puitik karena bakat kepenyairannya. (hal.xiv).

Dalam esainya, Rachmat Djoko Pradopo (1996:45–46) menyatakan hal yang hampir senada dengan pengantar Bakdi Sumanto, yaitu tentang peristiwa-peristiwa sosial yang menimpa rakyat kecil (wong cilik) yang di dalam antologi puisi *RyM* dibahasakan dengan sederhana dan menggelikan oleh pengarang.

Kumpulan sajak Mustofa W. Hasyim berjudul *RyM* (1992). Sajak–sajak di dalamnya berisi kritik sosial, terutama digambarkan penderitaan rakyat kecil karena kesewenang–wenangan. Imajinasinya hidup, kadang–kadang mengharukan, kadang–kadang menggelikan, dan kadang begitu mengerikan, menggambarkan orang–orang yang tertindas ... (hal. 45)

Sajak–sajaknya berpihak pada rakyat kecil (wong cilik) yang tertindas, tampak pada “Kisah Pangeran Sableng”, “Buruh yang Amat Sabar”, “Warung yang Dibakar”, “Penjual Jamu yang Diperkosa”, “Slenthem Mengamuk di Beringharjo”. Sajak–sajaknya penuh humor yang ironis kontradiktoris karena menggambarkan rakyat kecil yang selalu tertindas ... (hal. 45)

Menurut Agung Pranoto (Suara Karya, 13 Juli 1994) mengatakan bahwa dengan gaya penyampaian yang dapat dikategorikan puisi naratif, *RyM* karya Mustofa W. Hasyim mencoba merefleksikan, mengekspresikan dengan satirenya terhadap gejala sosial yang terkadang membuat kita tersenyum.

... Ada warna tersendiri bagi puisi–puisi karya Mustofa W. Hasyim jika dibandingkan dengan karya barisan penyair Indonesia yang lain. Pengekspresian ide (imajinasi) ke dalam wujud puisi tampak mengalir deras dan tidak mepedulikan struktur fisik puisi yang begitu lazim selama ini ...

... puisinya merupakan reflection of reality yang kemudian diolah melalui ketajaman intuitif dan didukung oleh kemampuan membahasakan hal tersebut dalam puisi ...

... Puisi Mustofa W. Hasyim memang merupakan satire terhadap gejala sosial dengan menonjolkan kontras-kontras yang dibalut dengan bahasa yang membuat orang tersenyum ...

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan di atas, terbukti masih belum banyak pembahasan mengenai karya-karya Mustofa W. Hasyim, khususnya antologi puisi *RyM*, baik secara kualitas maupun kuantitas. Faktor-faktor tersebut turut jadi bahan pertimbangan dalam menetapkan puisi-puisi dalam antologi puisi *RyM* sebagai objek penelitian skripsi ini, dengan harapan dapat menyingkap tabir makna yang belum terkuakkan dan yang masih tersembunyi rapi dalam rangkaian kata-kata sederhana milik Mustofa W. Hasyim.

1.6. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam menganalisis antologi puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim adalah dengan pendekatan sosiologi sastra. Untuk itu diperlukan pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan pendekatan tersebut karena fungsinya sebagai sarana pendekatan terhadap objek penelitian.

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang (penyair) berusaha mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalamnya (Semi, 1993:73). Dengan demikian untuk memahami suatu fenomena sastra harus dilakukan dengan mengamati fungsi dan interaksi karya sastra tersebut dengan unsur masyarakat (Sumarjo, 1982:12). Karya sastra tidak akan dipahami secara utuh apabila dipisahkan dari lingkungannya, kebudayaan yang menghasilkannya. Setiap karya sastra

merupakan hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor–faktor sosial dan kultural (Damono, 1978:4).

Menurut Grebstein sebagaimana dikutip Damono (1978:4) dari hasil penelitiannya ternyata bahan untuk memahami karya sastra selengkap–lengkapnyanya, kita tidak boleh memisahkan dari lingkungan yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas–luasnya sebab karya sastra adalah suatu totalitas yang dapat dipahami melalui unsur–unsurnya. sebagai produk dunia sosial yang selalu berubah–ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai–nilai dan peristiwa–peristiwa penting zamannya. Goldman berpandangan bahwa kegiatan kultural tidak dapat dipahami secara sah di luar orang–orang penyusunnya. Pernyataan itu tidak dapat ditelaah secara sah apabila kita memisahkan penyusun dari sosio–historis yang melibatkannya (melalui Damono, 1978:41).

Telaah sosiologi sastra menurut Sapardi Djoko Damono (1978:2) pada dasarnya terdapat dua kecenderungan utama, yaitu pertama bahwa didasarkan pada anggapan sastra sebagai cermin proses sosial, ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor–faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Berarti sastra menurut pendekatan ini, tidak dianggap sebagai utama melainkan hanya merupakan ephiphenomenon. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui struktur untuk kemudian digunakan lebih dalam lagi memahami gejala sosial yang ada di luar sastra.

Dari pandangan sosiologi sastra yang demikian, dalam kerja analisis antologi puisi *RyM* mempergunakan klasifikasi sosiologi sastra yang ditawarkan Wellek dan Warren. Dalam hal ini Wellek dan Warren (1990:111–112) mengklasifikasikan sosiologi sastra dalam tiga kelompok; pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, pokok telaahnya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan serta amanat yang hendak disampaikan pengarang (perspektif pengarang terhadap realitas dalam karya sastra). Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat (pragmatis). Dalam analisis ini lebih menekankan klasifikasi sosiologi sastra pada kelompok kedua yang ingin mengungkapkan perspektif (amanat) penyair terhadap realitas sosialnya melalui karya sastra. Meski dalam analisis tersebut menggunakan klasifikasi yang kedua, pada dasarnya ketiga klasifikasi tersebut saling berkaitan sehingga dalam proses analisis terhadap sosial *RyM* karya Mustofa W. Hasyim sebagai referensi atau acuan sosiologi pengarang dan sosiologi sastra (teks) sebagai wacana sosial tetap diperlukan.

Dalam pendekatan sosiologi sastra teks sebagai suatu totalitas tetap memperoleh perhatian yang besar sehingga sebelum adanya pendekatan sosiologi sastra diperlukan analisis struktural terlebih dahulu. A. Teeuw (1984):154) sehubungan dengan hal tersebut menjelaskan bahwa analisis struktural adalah langkah, sarana atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra.

Keberhasilan memahami proses makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktural sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakkan namun juga tidak boleh ditinggal.

Menurut Pradopo dan Suratno (1978:3) unsur-unsur perancang bangun puisi yang membentuk sebuah struktur puisi meliputi: unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya sajak. Dalam analisis ini tidak membahas unsur-unsur tersebut secara lengkap dan terperinci, tetapi hanya mengfungsikan bagian-bagian yang paling dominan dan memungkinkan dapat membantu dalam pemberian makna untuk proses analisis berikutnya. Setelah analisis struktural, maka kemungkinan dilakukan analisis sosiologi sastra dengan mencermati hubungan antara realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang. Berikutnya adalah merumuskan tanggapan (perspektif pengarang) terhadap problema sosial lingkungannya yang tercipta dalam antologi puisi *RyM*.

1.7. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian bidang sastra merupakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada kedalaman penghayatan. Penelitian sastra yang objeknya karya sastra, penulis, dan pembaca (sosiologi sastra) di dalamnya terkait pemahaman dan pemberian interpretasi yang memerlukan intensitas dan pendalaman. Tujuannya adalah menemukan makna (intelektual, emosional, imajinatif dan lain-lain) yang justru hanya disiratkan secara samar-samar oleh pengarangnya (Harjana, 1994:53).

Langkah–langkah kerja yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Langkah awal, paling tidak harus dilakukan pengenalan terhadap objek. Dalam hal ini objek yang diteliti adalah antologi puisi RYM karya Mustofa W. Hasyim. Pada tahap ini diharapkan adanya suatu proses pemahaman terhadap objek, dengan cara pembacaan ulang sehingga ditemukan pemerian makna terhadap objek sebelum diadakan analisis.
2. Proses pemahaman tersebut agar lebih optimal maka diperlukan referensi atau acuan yang dapat berupa resensi, artikel, esai, kritik, dan penelitian sastra. Referensi–referensi tersebut dapat diperoleh dari buku, majalah, dan surat kabar.
3. Tahap berikutnya adalah menganalisis terhadap antologi puisi RYM dengan menggunakan teori struktural (intrinsik). Sebab sebagai karya sastra puisi pasti mempunyai yang disebut juga sebagai struktur fisik. Kemudian untuk melengkapi analisis berikutnya digunakan teori sosiologi sastra untuk mengungkap teks sastra secara sosial–budaya. Sebab karya sastra tidak bisa terlepas dari kerangka sosial–budayanya. Dalam analisis sosiologi sastra tersebut tidak dapat dihindarkan penggunaan referensi–referensi tertentu, sejauh referensi tersebut masih relevan dengan pokok pembicaraan analisis. Oleh karenanya ini menunjukkan bentuknya yang diskriptif. Dengan demikian metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif–analitik yaitu analisis teks untuk memahami lebih lanjut gejala sosial yang berada di luar karya tersebut.

BAB II
MUSTOFA W. HASYIM DAN
KARYA - KARYANYA